

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kretek yang merupakan puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. Puskesmas Kretek berada di jalan Parangtritis No. Km. 21, Sruwuh, Donotirto, Kecamatan. Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Puskesmas Kretek Kabupaten Bantul mencakup wilayah kerja seluas 26,77 km². Wilayah kerja Puskesmas Kretek terbagi dalam beberapa Kalurahan, yaitu: Kalurahan Tirtomulyo dengan luas 4,19 km², Kalurahan Tirtohargo seluas 3,62 km², Kalurahan Tirtosari seluas 2,39 km², Kalurahan Parangtritis yang mencakup 11,87 km², dan Kalurahan Donotirto dengan luas 4,70 km².

Puskesmas kretek memiliki pelayanan Kesehatan seperti, Pelayanan Pemeriksaan Umum, Pelayanan Tindakan dan Gawat Darurat, Pelayanan KIA, KB, dan Imunisasi, Pelayanan Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut, Pelayanan Farmasi, Pelayanan Laboratorium, Pelayanan Psikolog, Pelayanan Fisioterapi, Pelayanan Konsultasi Gizi / KOPAZI, Pelayanan Konsultasi Kesehatan Lingkungan, Klinik IMS, Pelayanan Rawat Inap, Pelayanan Keluhan dan Pengaduan Pelanggan.

Puskesmas kretek memiliki 61 pegawai. Menurut data rekapitulasi pegawai tahun 2024 di Puskesmas Kretek berdasarkan pendidikan dengan lulusan S2 sebanyak 3 orang, S1 sebanyak 16 orang, D4 sebanyak 7 orang, Diploma 3 sebanyak 26 orang, SMA/SMK sebanyak 7 orang, dan SMP sebanyak 2 orang.

Puskesmas Kretek memiliki sejumlah kegiatan K3 yaitu meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Misalnya kegiatan promotif yaitu sosialisasi terkait K3 bagi pegawai di puskesmas, preventif misalnya penerapan pencegahan seperti *hand hygiene* dan penggunaan Alat

Perlindungan Diri (APD) serta pemberian imunisasi/vaksin pada pegawai yang memiliki resiko tinggi. Sedangkan, kuratif dan rehabilitatif dilakukan jika terjadi penyakit atau kecelakaan akibat kerja.

Berikut gambar Lokasi penelitian:



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

2. Analisis Statistik Deskriptif

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini tercantum pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Lama bekerja dan pernah mendapatkan materi SMK3 di Puskesmas Kretek (N=38)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Presentase
1.	Jenis Kela min		
	Laki-laki	8	21,1 %
	Perempuan	30	78,9 %
2.	Usia (Tahun)		
	21-30 Tahun	10	26,3%
	31-40 Tahun	12	31,6%
	41-50 Tahun	9	23,7%
	>50 Tahun	7	18,4%
3.	Pendidikan		
	SD		
	SMP	1	2,6%
	SMA/SMK	7	18,4%
	Perguruan Tinggi	30	78,9%
4.	Lama bekerja		
	>3 tahun	2	5,3%
	<3 tahun	36	94,7%
5.	Sudah Mendapatkan Materi SMK3		
	Sudah	20	52,6%
	Belum	18	47,4%

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4.1 menunjukkan frekuensi dan persentase dari karakteristik responden di Puskesmas Kretek. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 30 orang (78,9%). Usia mayoritas responden adalah 31-40 tahun (31,6%). Pendidikan terakhir sebagian besar responden adalah perguruan tinggi, yaitu 30 orang (78,9%). Lama bekerja responden sebagian besar lebih dari 3 tahun, sebanyak 36 orang (94,7%). Selain itu, 20 orang (52,6%) responden sudah mendapatkan materi tentang sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja.

b. Gambaran Pengetahuan Pegawai Dalam Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Puskesmas Kretek

Gambaran pengetahuan pegawai dalam penerapan sistem manajemen Kesehatan dan keselamatan kerja di puskesmas kretek tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Gambaran Pengetahuan Pegawai Dalam Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Puskesmas Kretek, (N=38)

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	6	15,8%
Cukup	17	44,7%
Baik	15	39,5%
Total	38	100%

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4.2 terlihat bahwa dari 38 responden yang memiliki pengetahuan dalam penerapan sistem manajemen Kesehatan dan keselamatan kerja di Puskesmas Kretek yaitu sebanyak 17 responden (44,7%) dengan kategori cukup.

c. Gambaran Pengetahuan Pegawai Dalam Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Puskesmas Kretek Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 4.3 Gambaran Pengetahuan Pegawai Dalam Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Puskesmas Kretek Berdasarkan Karakteristik Responden (N=38)

Karakteristik Responden	Pengetahuan		
	Kurang	Cukup	Baik
Jenis Kelamin			
Laki-laki	2 (5,3 %)	4 (10,5 %)	2 (5,3 %)
Perempuan	4 (10,5 %)	13 (34,2 %)	13 (34,2 %)
Total	6 (15,8%)	17 (44,7%)	15 (39,5%)
Usia			
21-30	1 (2,6 %)	3 (7,9 %)	6 (15,8%)
31-40	0	7 (18,4 %)	5 (13,2%)
41-50	2 (5,3 %)	3 (7,9 %)	4 (10,5 %)
>50	3 (7,9 %)	4 (10,5 %)	0
Total	6 (15,8%)	17 (44,7%)	15 (39,5%)
Lama Bekerja			
<3 Tahun			
>3 Tahun	1 (2,6%)	0	1 (2,6%)
	5 (13,2%)	17 (44,7%)	14 (36,8)
Total	6 (15,8%)	17 (44,7%)	15 (39,5%)
Pendidikan Terakhir			
SMP	0	0	1 (2,6%)
SMA/SMK	3 (7,9%)	1 (2,6%)	3 (7,9%)
Perguruan Tinggi	3 (7,9%)	16 (42,1%)	11 (28,9%)
Total	6 (15,8%)	17 (44,7%)	15 (39,5%)
Informasi			
Sudah	2 (5,3%)	9 (23,7%)	9 (23,7%)
Belum	4 (10,5%)	8 (21,1%)	6 (15,8%)
Total	6 (15,8%)	17 (44,7%)	15 (39,5%)

Sumber: Data Primer 2024

Tabel 4.3 menunjukkan gambaran pengetahuan responden dalam penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja yang memiliki pengetahuan berdasarkan jenis kelamin mayoritas ada;ah perempuan dalam kategori baik 13 (34,2%) responden dan kategori cukup 13 (34,2 %) responden. Selain itu mayoritas usia berada di usia 31- 40 sebanyak 7 (18,4 %) responden. Berdasarkan lama bekerja dalam kategori cukup ada pada responden lebih dari 3 tahun bekerja di Puskesmas sebanyak 17 (44,7%) responden. berdasarkan pendidikan

terakhir dalam kategori cukup terdapat pada lulusan perguruan tinggi sebanyak 16 (42,1%) responden.

Pengetahuan penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja berdasarkan informasi yang diperoleh terkait materi sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja dalam kategori baik ada pada responden yang sudah mendapatkan informasi sebanyak 9 (23,7%) responden, kemudian kategori cukup ada pada yang sudah mendapatkan informasi sebanyak 9 (23,7%) responden.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Menurut Notoatmodjo (2011), jenis kelamin adalah ciri biologis yang membedakan manusia menjadi kelompok laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mempengaruhi perilaku seseorang dan mencerminkan penampilan yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Hasil penelitian di Puskesmas Kretek menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 30 orang (78,9%).

Jumlah tenaga kesehatan di Indonesia didominasi oleh perempuan, dengan lebih dari 70 persen tenaga kesehatan adalah perempuan (Syambudi, 2020). Menurut WHO 2019, peran perempuan dalam sektor kesehatan dan sosial cukup signifikan, dengan estimasi bahwa 67% tenaga kesehatan di 104 negara yang dianalisis adalah perempuan.

Perempuan cenderung lebih sering menggunakan otak kanannya, yang memungkinkan mereka melihat situasi dari berbagai sudut pandang dan menarik kesimpulan dengan lebih baik. Berdasarkan penelitian Ragini Verma, otak perempuan lebih efektif dalam mengaitkan memori dengan keadaan sosial, sehingga perempuan lebih sering mengandalkan perasaan. Selain itu, kajian dari Tel Aviv menunjukkan bahwa perempuan dapat menyerap

informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki, yang menjelaskan mengapa mereka sering kali lebih cepat dalam menarik kesimpulan (Darsini, 2019).

Profesi kesehatan sering kali melibatkan pekerjaan yang berkaitan dengan perawatan, empati, dan dukungan emosional, yang sesuai dengan karakteristik sosial yang sering dikaitkan dengan perempuan. Pekerjaan ini juga sering kali menawarkan fleksibilitas waktu yang lebih besar, yang dapat lebih sesuai dengan kebutuhan perempuan yang juga bertanggung jawab dalam perawatan keluarga (Gillespie, 2010).

b. Usia

Seiring bertambahnya usia, pengalaman dan pengetahuan seseorang juga meningkat. Penelitian menunjukkan bahwa usia 31-40 tahun memiliki pengetahuan yang cukup baik, dengan 12 orang (32,6%) berada dalam kategori tersebut. Menurut Erfandi (2009), usia memengaruhi kemampuan seseorang dalam menangkap informasi dan pola pikirnya. Seiring bertambahnya usia, daya tangkap dan pola pikir seseorang berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih baik.

Berdasarkan teori Erfandi (2009), pengetahuan seseorang cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, berkat pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh seiring waktu. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada usia di atas lima puluh tahun, pengetahuan dalam kategori tertentu masih tergolong kurang. Ini menunjukkan adanya faktor tambahan yang dapat mempengaruhi pengetahuan.

Menurut Hurlock (dikutip dalam Lestari, 2018), usia adalah periode waktu yang dihitung sejak seseorang dilahirkan hingga mencapai ulang tahun tertentu. Seiring bertambahnya usia, tingkat kematangan dan kemampuan berpikir serta bekerja seseorang akan

meningkat. Usia berpengaruh pada daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga dengan bertambahnya usia, mereka menjadi lebih mudah dalam menerima informasi (Rohani, 2013).

c. Lama Bekerja

Lama bekerja atau Pengalaman adalah sumber pengetahuan yang memungkinkan seseorang memperoleh kebenaran dengan cara merefleksikan kembali informasi yang telah didapat di masa lalu untuk menyelesaikan masalah. Pengalaman merujuk pada kejadian-kejadian yang telah dialami seseorang sebelumnya. Secara umum, semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, semakin banyak pengetahuan yang diperoleh (Darsini, 2019). Dalam konteks ini, pengetahuan seorang pegawai yang telah melalui proses penerapan SMK3 biasanya akan lebih banyak dibandingkan dengan pengetahuan pegawai yang belum pernah menerapkan SMK3.

Pengetahuan yang baik ternyata adalah pegawai yang sudah bekerja lebih dari tiga tahun di Puskesmas Kretek sebanyak 36 (94,7%) responden. Hal tersebut sejalan dengan penelitian David Kolb tahun 2020 menjelaskan bahwa pengalaman kerja memberikan peluang bagi individu untuk terlibat dalam siklus ini secara berulang, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara bertahap.

d. Pendidikan terakhir

Pendidikan adalah proses di mana seseorang memberikan arahan kepada orang lain untuk mengembangkan diri mereka menuju tujuan tertentu yang memandu mereka dalam bertindak dan menjalani hidup untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kretek bahwa mayoritas Pendidikan terakhir responden merupakan lulusan perguruan tinggi sebanyak 30 responden (78,9%). Sejalan dengan penelitian Indarti tahun 2024 temuan studi ini menunjukkan bahwa pegawai dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung

memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai SMK3. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan formal yang relevan dengan kesehatan dan keselamatan kerja berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang kebijakan SMK3 (Indarti et al., 2024)

Utami tahun 2021 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi cara individu mengakses dan memproses informasi. Penelitian Utami menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk aplikasi pengetahuan di berbagai bidang. Penelitian ini menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan tinggi lebih mampu mengakses dan menggunakan informasi secara efektif, yang berdampak positif pada pengetahuan mereka secara keseluruhan (Utami, 2021).

Menurut YB Mantra, pendidikan berpengaruh pada seseorang, termasuk dalam hal perilaku dan pola hidupnya, terutama dalam memotivasi sikap dan pembentukan karakter. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka dalam menerima dan menyerap informasi.

e. Informasi

Salah satu faktor yang dapat membantu individu dalam mendapatkan pengetahuan adalah dengan mengakses berbagai sumber informasi melalui berbagai media. Kemajuan teknologi saat ini telah mempermudah akses ke hampir semua informasi yang diperlukan. Individu yang memiliki akses ke lebih banyak sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Secara umum, semakin mudah seseorang mendapatkan informasi, semakin cepat pula mereka memperoleh pengetahuan baru.

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kretek, mayoritas responden yang sudah mendapatkan informasi berjumlah 20 orang (52,6%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama pada tahun

2022, yang menjelaskan bahwa kualitas dan kuantitas informasi yang diperoleh berdampak signifikan pada pengembangan pengetahuan. Pratama juga menemukan bahwa individu yang aktif dalam mencari dan memanfaatkan informasi terbaru cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang topik tertentu.

Salah satu faktor yang mempermudah individu dalam memperoleh pengetahuan adalah akses ke berbagai sumber informasi melalui media yang berbeda. Perkembangan teknologi saat ini semakin memudahkan akses ke hampir semua informasi yang diperlukan. Individu yang memiliki akses ke lebih banyak sumber informasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas. Secara umum, semakin mudah seseorang memperoleh informasi, semakin cepat mereka mendapatkan pengetahuan baru (Darsini, 2019).

2. Gambaran Pengetahuan Pegawai Dalam Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Kretek dengan jumlah responden 38 orang didapatkan bahwa pengetahuan pegawai dalam penerapan sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja dalam kategori cukup sebanyak 17 responden (44,7%). Dari 21 item soal kuisioner dianalisis terdapat 33 responden menjawab salah pada item soal tentang faktor penyebab kecelakaan kerja, sebanyak 28 responden menjawab salah pada item soal tentang pelaksanaan SMK3, dan 28 responden menjawab salah pada penerapan K3.

Penelitian yang dilakukan oleh Hulu et, al., Jurnal UMMI mengungkapkan bahwa pengetahuan yang kurang dapat menyebabkan rendahnya kesadaran akan pentingnya bekerja dengan mengacu pada K3. Temuan ini menunjukkan bahwa kekurangan pengetahuan dapat memengaruhi perilaku pekerja dalam menerapkan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja (SMK3).

Karyawan dengan tingkat pengetahuan K3 yang tinggi mampu menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja dengan baik dalam setiap aktivitasnya. Sebaliknya, karyawan dengan pengetahuan K3 pada kategori sedang cenderung kurang efektif dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja selama beraktivitas. Namun, ada juga karyawan dengan pengetahuan K3 rendah yang tetap bisa menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja dengan baik (Prasetya,2022).

Pengetahuan kategori baik tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) mengacu pada tingkat pemahaman yang mendalam mengenai prinsip-prinsip, prosedur, dan praktik keselamatan serta kesehatan di tempat kerja. Pengetahuan ini sangat penting agar pegawai dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan dan penanganan risiko dengan efektif, sehingga berkontribusi positif terhadap keselamatan dan kesehatan di lingkungan kerja.

Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) di Puskesmas adalah langkah krusial untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat bagi tenaga medis serta staf lainnya. Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan, Puskesmas perlu menerapkan prinsip-prinsip SMK3 secara efektif guna melindungi keselamatan dan kesehatan baik pegawai maupun pasien.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini dimana pada metode yang digunakan deskripsi saja dimana hanya memaparkan gambaran saja sehingga data yang diperoleh kurang bisa digeneralisasi, dan pada penelitian menggunakan sampel sedikit sehingga, tidak mewakili semua populasi.